

PENGARUH INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA, INVESTASI DAN PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI PROVINSI SULAWESI SELATAN

Gayus Vayen¹, Een N. Walewangko², Hanly F. Dj. Siwu³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115. Indonesia

E-mail: gayusvayen8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh Indeks Pembangunan Manusia (IPM), Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Investasi (PMDN), dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data deret waktu (time series) dari tahun 2011 hingga 2025 yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Metode analisis yang diterapkan adalah regresi linear berganda dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 10%, serta Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif dan signifikan pada taraf nyata 5%. Sebaliknya, Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dan Investasi (PMDN) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan secara statistik. Secara simultan, keempat variabel independen tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

Kata kunci: Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, Investasi, Pengeluaran Pemerintah, Sulawesi Selatan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of the Human Development Index (HDI), Labor Force Participation Rate (LFPR), Investment (PMDN), and Government Expenditure on Economic Growth in South Sulawesi Province. The data used are secondary time-series data from 2011 to 2025, sourced from the Central Bureau of Statistics (BPS) of South Sulawesi Province. The analytical method applied is multiple linear regression analysis using EViews 12 software. The results indicate that partially, the Labor Force Participation Rate (LFPR) has a positive and significant influence at the 10% significance level, and Government Expenditure has a positive and significant influence at the 5% significance level. In contrast, the Human Development Index (HDI) and Investment (PMDN) did not show a statistically significant effect. Simultaneously, all four independent variables significantly influence economic growth in South Sulawesi Province.

Keywords: Economic Growth, HDI, LFPR, Investment, Government Expenditure, South Sulawesi.

1. PENDAHULUAN

Pertumbuhannya PDRB suatu wilayah tiap periode adalah indikator ekonomi makro dasar yang menunjukkan seberapa besar potensi produktif wilayah tersebut telah meningkat. Bagi Provinsi Sulawesi Selatan, sebagai gerbang ekonomi dan pusat perdagangan di Kawasan Timur Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan berkelanjutan merupakan keniscayaan. Provinsi ini memiliki potensi besar di sektor agribisnis, maritim, jasa, dan industri, yang dapat menjadi penggerak utama perekonomian regional dan nasional. Namun, untuk memastikan potensi ini teraktualisasi secara optimal, diperlukan pemahaman secara komprehensif terkait faktornya determinan yang menggerakkan pertumbuhan ekonomi di wilayah tersebut.

Sebagai salah satu daerah yang menjanjikan secara ekonomi di Indonesia, Provinsi Sulawesi Selatan telah menunjukkan karakteristik pertumbuhan ekonomi yang menarik untuk diteliti. Di sisi lain, bila terdapat keinginan untuk melihat faktor apa saja yang mendorong perkembangan ekonomi di provinsi ini, kita perlu memperhatikan sejumlah indikator penting seperti Indeks IPM, TPAK, investasi, serta pengeluaran pemerintah. Secara empiris, pertumbuhan ekonomi tidak hanya dimotori oleh faktor modal fisik semata, tetapi juga oleh faktor modal manusia dan efisiensi pasar tenaga kerja. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) menjadi proxy kualitas sumber daya manusia yang mencakup aspek kesehatan, pendidikan, dan standar hidup. Pertumbuhan ekonomi didorong oleh peningkatan inovasi dan produktivitas tenaga kerja, yang keduanya diperkirakan akan meningkat berkat IPM yang tinggi. Namun, ketersediaannya lapangan kerja yang memadai harus sejalan dengan kualitas tenaga kerja yang baik. TPAK menjadi faktor penting dalam hal ini. Ketika TPAK tinggi, hal itu berarti sebagian besar penduduk sedang aktif mencari pekerjaan.

Tabel 1. Realisasi Pertumbuhan Ekonomi, IPM, TPAK, Investasi dan Pengeluaran Pemerintah di Provinsi Sulawesi Selatan Tahun 2011-2025

Tahun	Indeks Pembangunan Manusia (Poin)	Tingkat Partisipas Angkatan Kerja (%)	Investasi PMDN (Miliar Rp)	Pengeluaran Pemerintah (Miliar Rp)	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2011	66,65	64,10	3.986,3	185.708,47	7,65
2012	67,26	64,32	2.318,9	202.184,59	8,33
2013	67,92	62,82	921,0	217.589,13	7,65
2014	68,49	60,49	4.949,6	233.988,05	7,54
2015	69,15	62,00	9.215,3	250.802,99	7,19
2016	69,76	62,92	3.334,6	269.401,31	7,42
2017	70,34	60,98	1.969,4	288.814,17	7,21
2018	70,90	63,02	3.275,9	309.156,19	7,04
2019	71,66	63,80	5.672,6	330.506,38	6,91
2020	73,08	63,40	9.142,0	328.154,57	-0,71
2021	73,38	64,73	12.075,4	343.395,41	4,64
2022	73,96	66,18	7.528,0	360.912,82	5,10
2023	74,60	65,66	11.468,3	377.207,78	4,51
2024	75,18	67,38	15.658,4	396.141,74	5,02
2025	75,92	65,99	18.530,7	417.633,94	5,23

Sumber: Badan Pusat Statistik Sulawesi Selatan 2011-2025

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator utama yang digunakan untuk menilai tingkat kemajuan dan perkembangan suatu wilayah. Sebagai motor penggerak ekonomi utama di Kawasan Timur Indonesia (KTI), Provinsi Sulawesi Selatan memiliki struktur ekonomi terbuka yang sangat dinamis. Namun, dalam satu dekade terakhir, wilayah ini menghadapi tantangan berupa fluktuasi laju pertumbuhan ekonomi yang cukup tajam. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), setelah menikmati tren pertumbuhan stabil di atas angka 7% pada periode sebelum 2019, perekonomian Sulawesi Selatan mengalami kontraksi hingga -0,71% pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19. Proses pemulihan pascapandemi merangkak naik ke angka 4,64% pada tahun 2021 dan mencapai 5,23% pada tahun 2025.

Kualitas sumber daya manusia adalah salah satu komponen yang mendorong pertumbuhan ekonomi. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Provinsi Sulawesi Selatan menunjukkan tren kenaikan yang positif dan konsisten dari 66,65 pada tahun 2011 hingga mencapai 75,92 pada tahun 2025, menempatkan Sulawesi Selatan ke dalam kategori pembangunan manusia "Tinggi". Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) yang bergerak stabil antara 60% dan 67% mengindikasikan keterlibatan aktif SDM di pasar kerja. Sementara itu, realisasi Investasi (PMDN) menunjukkan dinamika yang fluktuatif, dari 3.986,3 miliar Rupiah pada tahun 2011 meningkat signifikan menjadi 18.530,7 miliar Rupiah pada tahun 2025. Pengeluaran Pemerintah juga mencatat tren ekspansi fiskal yang masif, tumbuh dari 185.708,47 miliar Rupiah menjadi 417.633,94 miliar Rupiah.

Fenomena ketidaksinkronan antara input pembangunan dan output ekonomi menjadi menarik dikaji mengingat perbedaan hasil penelitian terdahulu. Penelitian Luron et al. (2025) di Provinsi Sulawesi Utara menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara TPAK tidak berpengaruh signifikan. Perbedaan temuan ini menjadi dasar pengujian kembali menggunakan cakupan data yang lebih luas di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011-2025. Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah IPM berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?
2. Apakah TPAK berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?

3. Apakah Investasi berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
4. Apakah Pengeluaran Pemerintah berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi?
5. Apakah keempat variabel secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan?

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu tolak ukur untuk menilai kinerja perekonomian di tingkat federal maupun daerah. Todaro dan Smith (2020) menyebutkan pertumbuhan sebagai proses multifaset yang mempercepat pertumbuhan ekonomi dan membawa perubahan signifikan dalam struktur sosial, menekankan tiga komponen pokok: akumulasi modal, perluasan tenaga kerja, serta kemajuan teknologi. Untuk mengukur pertumbuhan ekonomi digunakan rumus:

$$PE = (PDRB_t - PDRB_{t-1}) / PDRB_{t-1} \times 100$$

2.2. Teori Indeks Pembangunan Manusia

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) dikategorikan oleh UNDP sebagai suatu proses untuk memperluas berbagai macam pilihan bagi penduduk. IPM terdiri dari tiga dimensi dasar yaitu dimensi standar kelayakan hidup, dimensi pengetahuan, dan dimensi umur panjang serta hidup sehat. Berdasarkan Endogenous Growth Theory yang dikembangkan oleh Romer dan Lucas, kualitas modal manusia adalah mesin utama dalam menggerakkan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. SDM yang terdidik dan sehat menjadi lebih inovatif dan efisien dalam proses produksi, sehingga secara makro mendorong perluasan kapasitas output daerah.

2.3. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) adalah persentase penduduk usia kerja (15 tahun ke atas) yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang aktif mencari pekerjaan. Dalam fungsi produksi klasik, tenaga kerja merupakan faktor produksi primer bersama modal fisik. Semakin besar proporsi penduduk yang terlibat dalam aktivitas ekonomi, semakin tinggi kapasitas produksi barang dan jasa wilayah tersebut.

2.4. Teori Investasi

Berdasarkan model pertumbuhan Neoklasik Harrod-Domar, investasi merupakan instrumen kunci penyedia akumulasi modal fisik. Masuknya arus investasi baru akan menciptakan efek pengganda (*multiplier effect*), meningkatkan kapasitas produksi, menyerap tenaga kerja baru, dan meningkatkan pendapatan masyarakat. Dalam penelitian ini, investasi difokuskan pada Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN).

2.5. Teori Pengeluaran Pemerintah (Keynesian)

Dalam kerangka teori ekonomi Keynesian, Pengeluaran Pemerintah merupakan instrumen kebijakan fiskal aktif yang berfungsi sebagai motor penggerak permintaan agregat. Teori keseimbangan pendapatan nasional $Y = C + I + G + X - M$ menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur, pendidikan, dan kesehatan secara langsung menstimulus produktivitas sektor swasta dan mendorong pertumbuhan output wilayah.

2.6. Hubungan Antara IPM dengan Pertumbuhan Ekonomi

Modal manusia (*human capital*) merupakan komponen penting dalam pembangunan ekonomi. Berdasarkan *Endogenous Growth Theory* yang dikemukakan oleh Robert Lucas Jr dan Paul Romer, sumber daya manusia yang berkualitas menjadi penggerak utama dalam menciptakan ide-ide baru dan pengembangan teknologi, yang pada akhirnya berkontribusi langsung terhadap laju pertumbuhan ekonomi. Ketika derajat kesehatan masyarakat membaik dan tingkat pendidikan meningkat, produktivitas marjinal dari tenaga kerja secara otomatis akan naik, sehingga mendorong perluasan kapasitas output daerah (PDRB). Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Rahmawati (2019) menemukan bahwa Indeks Pembangunan Manusia memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia dalam jangka pendek.

2.7. Hubungan Antara TPAK dengan Pertumbuhan Ekonomi

Partisipasi tenaga kerja memiliki hubungan yang erat dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam fungsi produksi klasik, tenaga kerja merupakan faktor produksi primer bersama-sama dengan modal fisik. Semakin tinggi nilai TPAK, semakin besar pasokan tenaga kerja yang siap menggerakkan roda perekonomian di sektor-sektor unggulan seperti pertanian, industri, dan jasa, sehingga secara langsung meningkatkan output agregat daerah. Sejumlah penelitian mengidentifikasi bahwa peningkatan partisipasi tenaga kerja memberikan dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang dilakukan oleh Safrina dan Ratna (2024) menemukan bahwa semakin tinggi partisipasi angkatan kerja, semakin besar pula dampak positifnya terhadap pertumbuhan ekonomi. Namun ada pula beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa TPAK berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi apabila pertumbuhan tenaga kerja tidak diimbangi dengan peningkatan modal dan ketersediaan lapangan kerja yang memadai.

2.8. Hubungan Antara Investasi dengan Pertumbuhan Ekonomi

Berdasarkan model pertumbuhan Neoklasik Harrod-Domar, investasi baik berupa Penanaman Modal Asing (PMA) maupun Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan instrumen kunci penyedia akumulasi modal fisik. Investasi bertindak sebagai jembatan untuk meningkatkan kapasitas produksi suatu wilayah melalui pengadaan barang-barang modal baru seperti pembangunan pabrik, pembelian mesin, dan sarana teknologi. Secara makro ekonomi, masuknya arus investasi baru akan menciptakan efek pengganda (multiplier effect) yang tidak hanya meningkatkan kapasitas produksi di sisi penawaran, tetapi juga menyerap tenaga kerja baru dan meningkatkan pendapatan masyarakat di sisi permintaan. Penelitian yang dilakukan oleh Lestari et al. (2021) menemukan bahwa investasi memiliki dampak positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.9. Hubungan Antara Pengeluaran Pemerintah dengan Pertumbuhan Ekonomi

Dalam kerangka teori ekonomi Keynesian, Pengeluaran Pemerintah melalui realisasi Belanja Daerah di APBD merupakan instrumen kebijakan fiskal aktif yang berfungsi sebagai motor penggerak permintaan agregat (demand driver). Ketika sektor swasta belum mampu bergerak optimal, intervensi pemerintah melalui pengeluaran publik menjadi sangat krusial. Pengeluaran pemerintah yang dialokasikan untuk pembangunan infrastruktur ekonomi seperti jalan, jembatan, dan pelabuhan secara langsung menurunkan biaya logistik dan memperlancar konektivitas perdagangan, yang pada akhirnya memacu pertumbuhan output wilayah. Purwanti dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia.

2.10. Penelitian Terdahulu

Luron, Kumenaung, dan Kawung (2025) dengan judul "Pengaruh IPM, TPAK, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara" menemukan bahwa IPM berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan TPAK tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Rorimpandey, Engka, dan Rorong (2022) menemukan bahwa variabel angkatan kerja dan investasi domestik berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara, sedangkan IPM berpengaruh positif namun tidak signifikan. Sementara itu, Purwanti dan Rahmawati (2021) menemukan bahwa belanja pemerintah berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi inklusif di Indonesia.

Sani, Sambodo, dan Bambang (2018) dengan judul "The Effect of Human Capital, Labor, and Capital on Economic Growth in Barlingmascakeb" menemukan bahwa pembangunan ekonomi di wilayah tersebut dipengaruhi secara positif oleh tingkat pendidikan, harapan hidup, angkatan kerja, dan modal manusia. Penelitian Suprpto dan Saleh (2022) juga menemukan bahwa konsumsi rumah tangga, inflasi, dan IPM secara bersama-sama memengaruhi pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Dellaviyanie dkk. (2022) dengan judul "Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur" menemukan bahwa Investasi Penanaman Modal Asing berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Penanaman Modal Dalam Negeri tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan variabel investasi tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Mirah dkk. (2020) dengan judul "Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara" menemukan bahwa Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, namun tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Secara simultan variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Basri dkk. (2025) dengan judul "Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2023" menemukan bahwa Tenaga Kerja berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan PMDN dan PMA tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan ketiga variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Alfayed dkk. (2026) dengan judul "Pengaruh Belanja Daerah dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh" menemukan bahwa Belanja Daerah

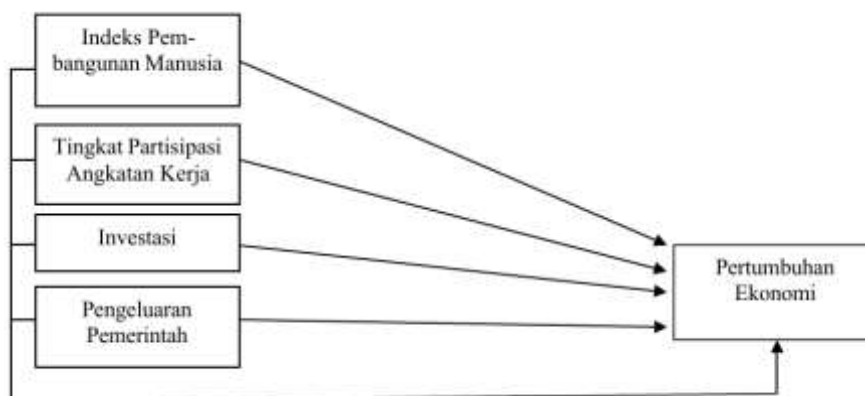
berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan kedua variabel berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

Sulistiwati (2020) dengan judul "Kontribusi Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia" menemukan bahwa Pengeluaran Pemerintah sektor pendidikan dan kesehatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan pengeluaran sektor infrastruktur tidak berpengaruh signifikan. Secara simultan ketiga komponen pengeluaran tersebut berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi.

2.11. Kerangka Pemikiran Teoritis

Alur pemikiran ilmiah berdasarkan teori dalam penelitian ini dapat dijelaskan melalui skema berikut

Gambar 1. Kerangka Pemikiran Teoritis



2.12 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga Indeks Pembangunan Manusia berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
2. Diduga Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
3. Diduga Investasi berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Diduga Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.
5. Diduga Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh positif terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

3. METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder berupa data runtut waktu (time series) selama 15 tahun, mulai tahun 2011 hingga 2025, yang bersumber dari Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan. Variabel yang digunakan meliputi IPM (poin), TPAK (%), Investasi/PMDN (miliar rupiah), Pengeluaran Pemerintah (miliar rupiah), dan Pertumbuhan Ekonomi (%).

3.2. Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan teknik analisis regresi linear berganda. Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EViews 12. Persamaan regresi yang digunakan adalah:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 TPAK + \beta_3 I + \beta_4 PP + \varepsilon$$

Dimana:

PE = Pertumbuhan Ekonomi,
 IPM = Indeks Pembangunan Manusia,
 TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja,
 I = Investasi (PMDN),

PP	= Pengeluaran Pemerintah,
β_0	= Konstanta,
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi,
ϵ	= Error term.

3.3 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

Definisi operasional variabel dan pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini dapat didefinisikan dan diukur sebagai berikut

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) merupakan ukuran komposit kualitas hidup penduduk Provinsi Sulawesi Selatan yang mencakup standar hidup layak, pendidikan, dan kesehatan.
2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja yakni rasio antara jumlahnya angkatan kerja, yang mencakup penduduk bekerja serta pengangguran, pada jumlah usia kerja yang dinyatakan dalam satuan persentase.
3. Investasi, Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN) merupakan akumulasi modal fisik berupa investasi yang berasal dari investor domestik untuk menjalankan usaha di Provinsi Sulawesi Selatan.
4. Pengeluaran Pemerintah dalam penelitian ini diprosikan melalui belanja daerah yang bersumber dari APBD Provinsi Sulawesi Selatan. Alokasi anggaran tersebut digunakan untuk membiayai operasional pemerintahan, pembangunan infrastruktur, serta program pemberdayaan masyarakat, dengan satuan hitung dalam miliar rupiah.
5. Pertumbuhan Ekonomi dalam penelitian ini diprosikan melalui laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas Dasar Harga Konstan (ADHK) Provinsi Sulawesi Selatan dalam satuan persentase.

3.4 Metode Analisis Data

Untuk menganalisis hubungan antar variabel, digunakan teknik analisis regresi linear berganda.

Pengolahan data dilakukan dengan bantuan perangkat lunak EVIEWS 12

3.4.1 Analisis Linear Berganda

Tujuan dari analisis regresi berganda adalah untuk menentukan sejauh mana variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Teknik regresi berganda digunakan untuk memastikan apakah dua atau tiga variabel independen ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_K$) memiliki dampak pada variabel terikat (Y). Dalam konteks regresi linear berganda rumus persamaan regresi linear berganda di bawah ini, Janie (2012):

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \dots + \beta_n X_n + \epsilon$$

Jadi dalam konteks penelitian ini dapat di modifikasi menjadi:

$$PE = \beta_0 + \beta_1 IPM + \beta_2 TPAK + \beta_3 I + \beta_4 PP + \epsilon$$

Dimana :

PE	= Pertumbuhan Ekonomi (variabel Dependen)
IPM	= Indeks Pembangunan Manusia (Variabel Independent)
TPAK	= Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (Variabel Independent)
I	= Investasi (PMDN)
PP	= Pengeluaran Pemerintah
β_0	= Konsta (<i>Intercept</i>)
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Koefisien regresi masing-masing variabel Independen
ϵ	= Error term (gangguan atau residual)

Data runtut waktu dipengaruhi oleh urutan observasi, berbeda dengan data silang yang tidak tergantung pada urutan, oleh karena itu, transformasi seperti logaritma atau diferensiasi diperlukan untuk mengatasi masalah nonstationeritas. (Winarno, 2017). Dalam penelitian ini variabel Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di transformasikan melalui proses diferensiasi (*difference*) untuk memastikan kestasioneran data dan memperoleh hasil estimasi valid dan tidak bias.

3.4.2 Uji Hipotesis

3.4.2.1 Uji T

Uji t digunakan untuk menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen. Hasil uji t membantu peneliti menentukan apakah perbedaan atau pengaruh yang ditemukan benar-benar bermakna secara statistik atau hanya terjadi secara kebetulan. Dalam output regresi menggunakan perangkat lunak eviews, indikator yang digunakan untuk menguji signifikansi ini terletak pada bagian t-Statistic dan probabilitas, (Mardani, 2025). Dengan kriteria uji sebagai berikut:

1. H_1 diterima H_0 di tolak, apabila nilai t hitung melebihi nilai t tabel, yang berarti ada pengaruh signifikan dari variabel independen terhadap variabel dependen
2. Sebaliknya, H_0 diterima ketika nilai t hitung lebih rendah dari nilai t tabel, yang berarti tidak ada pengaruh signifikan

3.4.2.2 Uji F

Uji F digunakan untuk menguji tingkat signifikansi koefisien regresi variabel bebas secara bersamaan terhadap variabel terikat. Dalam output yang dihasilkan oleh EViews, hasil uji F dapat ditemukan pada bagian pertama, yaitu melalui nilai F-statistic dan/atau Prob (F-statistic) (Mardani, 2025).

1. H_0 ditolak dan H_1 di terima, jika nilai F hitung lebih besar dari nilai f tabel. Ini menunjukkan bahwa variabel independen secara signifikan mempengaruhi variabel dependen pada saat yang bersamaan.
2. Di sisi lain H_0 terima dan H_1 ditolak, jika nilai F hitung kurang dari F tabel, yang berarti variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.4.2.3 Koefisien Determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) di dipakai untuk menentukan seberapa besar nilai variabel independen (indeks pembangunan manusia, tingkat partisipasi angkatan kerja, dan tingkat pengangguran terbuka) secara simultan mampu menjelaskan variabel dalam independen (Pertumbuhan Ekonomi). Dengan menganalisis koefisien determinasi dalam riset ini dapat di ketahui keakuratan model yang digunakan sesuai dengan data dan seberapa besar variabel independen berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi. Output uji koefisien determinan dapat dilihat pada point 3 yaitu R-squared dan Adjusted R-squared. Nilai koefisien determinasi, atau R Square, berkisar antara 0 dan 1, dimana nilai yang lebih besar menunjukkan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen lebih kuat, (Mardani, 2025).

3.4.3 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik di lakukan guna memastikan bahwa model regresi memenuhi syarat dan hasil yang di peroleh valid, dengan menggunakan metode *Ordinary Least Square* (OLS).

3.4.3.1 Uji Normalitas

Uji normalitas adalah metode statistik yang digunakan untuk menilai apakah data yang telah dikumpulkan memiliki distribusi normal atau tidak. Uji statistik yang digunakan untuk menilai normalitas dalam penelitian ini yaitu uji Jarsquare-Bere (JB), untuk melihat apakah regresi data berdistribusi secara normal yaitu jika nilai probabilitas Jarsquare-Bere hitung lebih besar dari tingkat kesalahan α = tingkat 5%, maka nilai residual berdistribusi normal dan jika sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil 0,05% maka data tidak berdistribusi normal (Kumayas, 2024)

3.4.3.2 Uji Multikolinearitas

Pengujian multikolinearitas ditujukan untuk mengetahui model regresi yang ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Untuk mengetahui apakah terdapat masalah multikolinearitas dalam satu model regresi, dapat dilihat pada nilai tolerance dan Varian Inflation Factor (VIF) sebagai indikator, (Kumayas 2024)

1. Apabila nilai Tolerance suatu variabel melebihi 0,10, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas. Sebaliknya, apabila nilainya kurang dari atau sama dengan 0,10, maka terdapat indikasi multikolinearitas.
2. Variance Inflation Factor (VIF) : Ketika nilai VIF berada di bawah angka 10, maka model dinyatakan bebas dari multikolinearitas. Namun, jika nilai VIF sama dengan atau melebihi 10, maka hal tersebut menandakan adanya multikolinearitas yang tinggi dalam model regresi.

3.4.3.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan untuk memastikan bahwa model regresi tidak mengalami pelanggaran terhadap salah satu asumsi klasik, yaitu kesamaan varians residual pada seluruh observasi. Heteroskedastisitas muncul ketika varians error berbeda-beda antar pengamatan. Dalam model regresi yang baik, kondisi ini seharusnya tidak terjadi. Jika hasil uji menunjukkan nilai probabilitas di bawah 0,05, maka terdapat indikasi heteroskedastisitas. Namun, apabila nilai probabilitas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa model bebas dari masalah tersebut, (Kumayas, 2024).

3.4.3.4 Uji Autokorelasi

Pengujian autokorelasi dilakukan untuk mengetahui adanya hubungan antar observasi dalam data, baik yang tersusun secara runtut waktu (time series) maupun berdasarkan wilayah atau unit lain (crosssection). Menurut Gujarati (dalam Kumayas, 2024) autokorelasi mengidentifikasi adanya hubungan antara nilai residual pada periode dengan nilai residual pada periode lain. Keberadaan autokorelasi dapat menurunkan efisiensi estimasi parameter dan menyebabkan hasil analisis statistik menjadi tidak dapat di percaya. Dalam penelitian ini digunakan Uji Breusch-Godfrey (Lagrange Multiplier / LM test) untuk mendeteksi ada tidaknya autokorelasi. Kriteria pengujian ditetapkan berdasarkan nilai probabilitas (pvalue): jika p-value lebih besar dari 0,05, maka tidak terdapat autokorelasi dalam model; namun jika p-value lebih kecil dari 0,05, maka model terindikasi mengandung autokorelasi

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil

4.1.1 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 2. Hasil Regresi Linear Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.015791	5.661329	0.179426	0.8612
X2	20.17778	9.443659	2.136649	0.0584
X3	-0.061405	0.056887	-1.079430	0.3057
X4	0.308437	0.097803	3.153668	0.0103
C	-91.65044	43.05561	-2.128653	0.0592
R-squared	0.611957	Mean dependent var		1.684967
Adjusted R-squared	0.456739	S.D. dependent var		0.694229
S.E. of regression	0.511690	Akaike info criterion		1.759007
Sum squared resid	2.618269	Schwarz criterion		1.995024
Log likelihood	-8.192553	Hannan-Quinn criter.		1.756493
F-statistic	3.942579	Durbin-Watson stat		2.228134
Prob(F-statistic)	0.035719			

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Berdasarkan tabel di atas, persamaan regresi yang terbentuk adalah:

$$PE = -91,65044 + 1,015791 IPM + 20,17778 TPAK - 0,061405 I + 0,308437 PP$$

Maka interpretasi datanya sebagai berikut:

1. Nilai Konstanta sebesar -91.650 mengandung makna jika IPM, TPAK, TPT belum memiliki 0 maka besarnya PE = adalah sebesar -91,650%
2. Nilai koefisien regresi IPM berada di angka 1.015, mengandung makna jika IPM mengalami peningkatan 1 poin akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 1,015% (*ceteris paribus*).
3. Nilai koefisien TPAK berada di angka 20.177, mengandung makna jika TPAK meningkat sebesar 1 persen akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 20,177% (*ceteris paribus*).
4. Nilai koefisien Investasi berada di angka -0.061, mengandung makna jika setiap peningkatan Investasi 1% maka akan di ikuti dengan penurunan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,061% (*ceteris paribus*).
5. Nilai koefisien Pengeluaran Pemerintah berada diangka 0.308 mengandung makna jika setiap peningkatan pengeluaran pemerintah sebesar satu satuan akan diikuti oleh peningkatan pertumbuhan ekonomi sebesar 0,308% (*ceteris paribus*)

4.1.2 Uji Hipotesis

4.1.2.1 Uji T

Tabel 3. Hasil Uji T

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
X1	1.015791	5.661329	0.179426	0.8612
X2	20.17778	9.443659	2.136649	0.0584
X3	-0.061405	0.056887	-1.079430	0.3057
X4	0.308437	0.097803	3.153668	0.0103
C	-91.65044	43.05561	-2.128653	0.0592

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Pengaruh secara parsial variabel bebas terhadap variabel terikat, diperoleh t table (2,228) maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Pertumbuhan Ekonomi. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t hitung = 0.1794 lebih besar dari t table (2.228) dan nilai sig. melebihi 0,05 ($0,8612 > 0,05$) maka dapat disimpulkan bahwa Indeks Pembangunan Manusia tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
2. Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Hasil uji statistik menunjukkan bahwa t hitung (2,136) lebih kecil dari t table (2.228) dan nilai sig. (0,0584) variable ini tidak signifikan memakai taraf nyata 5% ($\alpha = 0,05$), tetapi jika menggunakan taraf nyata 10% ($\alpha = 0,10$), variable TPAK berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi (t-tabel df 10, $\alpha = 10\%$). Dengan koefisien 20,177.
3. Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hasil uji statistik menunjukkan bahwa t hitung -1.079 dengan tingkat sig. 0,3057 tidak melebihi t table 0,3057 dengan arti tidak melebihi t table, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Investasi tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan Ekonomi.
4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi, hasil uji statistik menunjukkan bahwa nilai t statistik 3, 153 dengan nilai sig. 0,0103. Dengan artian t statistik melebihi t table, maka dapat diambil kesimpulan bahwa Pengeluaran Pemerintah berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi.

4.1.2.2 Uji F

Tabel 4. Hasil Uji F

R-squared	0.611957	Mean dependent var	1.684967
Adjusted R-squared	0.456739	S.D. dependent var	0.694229
S.E. of regression	0.511690	Akaike info criterion	1.759007
Sum squared resid	2.618269	Schwarz criterion	1.995024
Log likelihood	-8.192553	Hannan-Quinn criter.	1.756493
F-statistic	3.942579	Durbin-Watson stat	2.228134
Prob(F-statistic)	0.035719		

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Nilai F-statistik sebesar 3,942 lebih besar dari F-tabel (3,48) pada taraf signifikansi 5% ($df_1=4$, $df_2=10$), dengan Prob(F-statistic) sebesar $0,036 < 0,05$. Dengan demikian, secara simultan variabel IPM, TPAK, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah berpengaruh signifikan terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011-2025.

4.1.2.3. Uji Determinan Berganda (R^2)

Tabel 5 Hasil Uji Determinan Berganda

R-squared	0.611957	Mean dependent var	1.684967
Adjusted R-squared	0.456739	S.D. dependent var	0.694229
S.E. of regression	0.511690	Akaike info criterion	1.759007
Sum squared resid	2.618269	Schwarz criterion	1.995024
Log likelihood	-8.192553	Hannan-Quinn criter.	1.756493
F-statistic	3.942579	Durbin-Watson stat	2.228134
Prob(F-statistic)	0.035719		

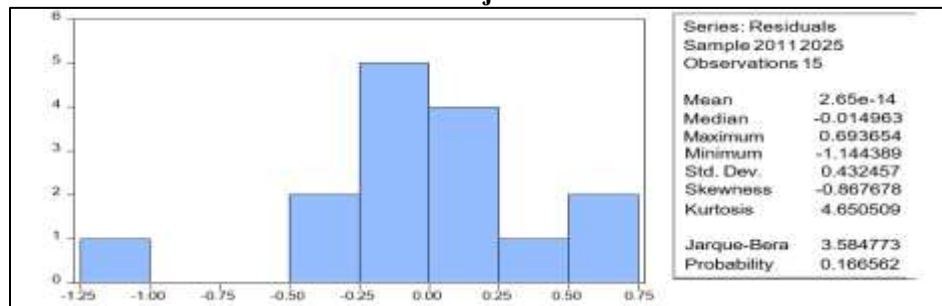
Sumber: Hasil olah data EViews 12

Nilai R-squared sebesar 0,612 menunjukkan bahwa kontribusi variabel IPM, TPAK, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan sebesar 61,20%. Sisanya sebesar 38,80% dijelaskan oleh variabel lain di luar model, seperti tingkat inflasi, nilai ekspor, atau kebijakan makroekonomi lainnya.

4.1.3 Uji Asumsi Klasik

4.1.3.1 Uji Normalitas

Gambar 2. Uji Normalitas



Sumber: Hasil olah data EViews 12

Jika nilai probabilitas Jarsquare-Bere 0,166 hitung lebih besar dari tingkat kesalahan α = tingkat 5%, maka nilai residual berdistribusi normal dan jika sebaliknya jika nilai probabilitas lebih kecil 0,05% maka data tidak berdistribusi normal (Kumayas, 2024)

4.1.3.2 Uji Multikolinearitas

Tabel 6 Uji Multikolinearitas

Variable	Coefficient Variance	Uncentered VIF	Centered VIF
X1	32.05064	33401.76	3.071799
X2	89.18269	88259.45	4.396083
X3	0.003236	63.62819	2.136287
X4	0.009565	230.1043	4.397857
C	1853.786	106202.9	NA

Sumber: Hasil olah data EViews 12

Berdasarkan hasil yang termuat pada kolom centered VIF, dimana nilai Varian Inflation Factor (VIF) variabel independen memiliki Nilai Tolerance lebih dari ($> 0,10$) dan VIF kurang dari (< 10) maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas antar variabel bebas.

4.1.3.3 Uji Heterokedastisitas

Tabel 7 Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: White			
F-statistic	17.23411	Prob. F(12,2)	0.0561
Obs*R-squared	14.85633	Prob. Chi-Square(12)	0.2494
Scaled explained SS	12.05181	Prob. Chi-Square(12)	0.4415

Sumber: Olah data Eviews 12

Berdasarkan tabel 7, hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode White menunjukkan bahwa nilai probabilitas Chi-Square lebih tinggi daripada tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (0.646 lebih besar dari 0,05). Hal ini mengidentifikasikan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dalam model regresi.

4.1.3.4 Uji Autokorelasi

Tabel 8 Autokorelasi

F-statistic	1.276620	Prob. F(2,8)	0.3302
Obs*R-squared	3.629084	Prob. Chi-Square(2)	0.1629

Sumber: Hasil Olahan Eviews 12

Berdasarkan tabel 8 dengan menggunakan metode LM tes (Lagrange Multiplier) terlihat bahwa probabilitas Chi-Square adalah 0.1629. nilai probabilitas ini lebih besar dari tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$, maka dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini tidak mengalami masalah autokorelasi

4.2. Pembahasan

4.2.1. Pengaruh IPM terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011-2025, dengan nilai probabilitas 0,8612 yang jauh melampaui batas $\alpha = 0,05$. Meskipun IPM secara konsisten meningkat dari 66,65 poin (2011) menjadi 75,92 poin (2025), dampaknya tidak langsung tercermin dalam perubahan tahunan pertumbuhan ekonomi. Kondisi ini disebabkan adanya time lag antara perbaikan pendidikan dan kesehatan dengan penyerapan tenaga kerja terampil di sektor-sektor produktif. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Nur Risky Basri et al. (2025) yang menemukan bahwa IPM tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek di Provinsi Sulawesi Selatan. Begitu pula dengan penelitian Dima dan Nalle (2025) yang menemukan hubungan negatif dan signifikan secara statistik antara IPM dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Kupang, yang mengindikasikan bahwa kemajuan di bidang kesehatan dan pendidikan belum sejalan dengan asimilasi pasar tenaga kerja.

4.2.2. Pengaruh TPAK terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi pada taraf nyata 10% dengan nilai probabilitas 0,0584 dan koefisien 20,178. Artinya, setiap kenaikan 1 persen poin TPAK akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi sebesar 20,178%, ceteris paribus. Partisipasi aktif masyarakat dalam aktivitas ekonomi sangat berperan penting bagi kemajuan daerah. Temuan ini konsisten dengan teori penawaran tenaga kerja yang menyatakan bahwa semakin besar pasokan tenaga kerja yang aktif, semakin besar pula kapasitas produksi suatu wilayah. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meyvi Rine Mirah et al. (2020) yang menemukan bahwa TPAK berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. Namun, temuan ini berbeda dengan Luron et al. (2025) yang menemukan TPAK tidak berpengaruh signifikan di Sulawesi Utara, perbedaan yang kemungkinan disebabkan oleh karakteristik pasar kerja yang berbeda antara kedua provinsi.

4.2.3. Pengaruh Investasi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Variabel Investasi (PMDN) menunjukkan pengaruh yang tidak signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai probabilitas 0,3057 dan koefisien negatif sebesar -0,061. Meskipun secara teori investasi seharusnya mendorong pertumbuhan ekonomi melalui mekanisme akumulasi modal dan efek pengganda, dalam konteks Sulawesi Selatan hal ini belum terwujud. Kondisi ini diduga disebabkan oleh dua faktor utama: pertama, investasi yang masuk cenderung bersifat padat modal dengan daya serap tenaga kerja lokal yang rendah; kedua, terjadi fenomena crowding out di mana ekspansi belanja pemerintah yang masif menyerap likuiditas pasar keuangan daerah sehingga menekan ruang bagi sektor swasta. Temuan ini selaras dengan penelitian Tiarra Dellaviyanie et al. (2022) yang menemukan PMDN menghambat perkembangan ekonomi Jawa Timur, serta Muhammad Nur Risky Basri et al. (2025) yang menemukan PMDN tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan.

4.2.4. Pengaruh Pengeluaran Pemerintah terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Pengeluaran Pemerintah terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi dengan nilai t-statistik 3,154, probabilitas 0,0103 ($\alpha = 5\%$), dan koefisien 0,308. Artinya, setiap kenaikan 1% Pengeluaran Pemerintah akan meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi sebesar 0,308%, ceteris paribus. Hasil ini selaras dengan teori Keynesian bahwa pengeluaran pemerintah berfungsi sebagai stimulus fiskal efektif melalui mekanisme efek pengganda (multiplier effect). Data menunjukkan pengeluaran pemerintah bertumbuh konsisten dari Rp185.708,47 miliar (2011) menjadi Rp417.633,94 miliar (2025), menjadikannya variabel paling dominan dalam mendorong pertumbuhan ekonomi Sulawesi Selatan. Temuan ini konsisten dengan penelitian Rini Sulistiawati (2020) serta Purwanti dan Rahmawati (2021) yang menemukan belanja pemerintah berkontribusi positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa:

1. Indeks Pembangunan Manusia (IPM) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011-2025, akibat adanya time lag antara peningkatan kualitas SDM dengan dampaknya pada output ekonomi.

2. Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK) memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan pada taraf nyata 10%.
3. Investasi (PMDN) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, diduga akibat fenomena crowding out dan sifat investasi yang padat modal.
4. Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan, menjadikannya variabel paling dominan sebagai penggerak ekonomi daerah.
5. Secara simultan, IPM, TPAK, Investasi, dan Pengeluaran Pemerintah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Selatan periode 2011-2025.

DAFTAR PUSTAKA

- Dima, E. T. Y., & Nalle, F. W. (2025). Economic growth dynamics in Kupang City: The role of poverty, human development index, and inflation. *International Journal of Financial, Accounting, and Management*, 7(1), 43-60.
- Janie, D. N. A. (2012). Statistik deskriptif & regresi linier berganda dengan SPSS. *Jurnal*, April, 52.
- Luron, M. E., Kumenaung, A. G., & Kawung, G. M. V. (2025). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Tingkat Pengangguran Terbuka Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 25(5), 61-74.
- Mardani, R. (2025). Cara baca hasil regresi EViews paling mudah. *M Discover*.
- Purwanti, S. D., & Rahmawati, F. (2021). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Dan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Inklusif Indonesia. *Ecoplan*, 4(1), 32-44.
- Rorimpandey, D. M., Engka, D. S., & Rorong, I. P. F. (2022). Pengaruh Indeks Pembangunan Manusia, Tenaga Kerja dan Investasi Dalam Negeri Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Kabupaten Minahasa Utara Periode 2006-2020. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 22(6), 1-12.
- Sani, R. M., Sambodo, H., & Bambang, B. (2018). The Effect of Human Capital, Labors, and Capital on Economic Growth in Barlingmascakeb. *Eko-Regional*, 13(2).
- Suprpto, H. A., & Saleh, S. (2022). The Role Community Consumption, Inflation and Human Development Index On Economic Growth In West Java. *International Journal of Multidisciplinary: Applied Business and Education Research*, 3(4), 579-584.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2020). *Economic Development* (13th ed.). Pearson.
- Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sulawesi Selatan (2011-2025).
- Mardani, R. (2025, March 27). Cara baca hasil regresi EViews paling mudah - M Discover. *M Discover*.
<https://discover.mjurnal.com/cara-baca-hasil-regresi-eviews-interpretasi-hasil-regresi/>
- Alfayed, dkk. (2026). *Pengaruh Belanja Daerah dan Indeks Pembangunan Manusia terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Provinsi Aceh*.
- Basri, dkk. (2025). *Analisis Pengaruh PMDN, PMA, dan Tenaga Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Sulawesi Selatan tahun 2005-2023*.
- Dellaviyanie, dkk. (2022). *Analisis Pengaruh Investasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Jawa Timur*.
- Mirah, dkk. (2020). *Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja terhadap Pertumbuhan Ekonomi dan Kemiskinan di Provinsi Sulawesi Utara*.
- Sulistawati. (2020). *Kontribusi Pengeluaran Pemerintah Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Regional di Indonesia*.